

**ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH PADA INDUSTRI
KOPI BUBUK "SERBUK SARI" DI KECAMATAN GUGUAK,
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Oleh

PUTRI WELNI
05114035



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ANALISIS DISTRIBUSI NILAI TAMBAH PADA INDUSTRI KOPI BUBUK SERBUK SARI DI KECAMATAN GUGUAK, KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Kopi Bubuk Serbuk Sari di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota mulai bulan September sampai dengan Oktober 2009 dengan tujuan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi pada Industri Serbuk Sari, menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi terciptanya nilai tambah, serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi industri Serbuk Sari dalam menjalankan usahanya.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana pimpinan dan karyawan Industri Serbuk Sari dijadikan sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota, Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota dan Provinsi Sumatera Barat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai tambah yang dihasilkan pada Industri Serbuk Sari periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 260.227.000,00. Pendistribusian nilai tambah untuk tenaga kerja sebesar Rp 153.400.000,00 atau 58,95 %, Pemerintah sebesar Rp 5.139.000,00 atau 1,97 %, untuk industri Rp 33.170.250,00 atau 12,75 %, kreditur sebesar Rp 8.100.000,00 atau 3,11 % serta distribusi nilai tambah untuk masyarakat adalah Rp 575.000,00 atau 0,22 %. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan kelompok yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja yang ada pada industri ini cukup banyak serta merupakan faktor yang paling menentukan, sebaliknya masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah paling kecil. Keuntungan yang diperoleh pimpinan/pemilik industri adalah sebesar Rp 59.842.752,00

Permasalahan yang dihadapi oleh Industri Serbuk Sari adalah : pemasaran produk yang belum optimal, tingkat SDM tenaga kerja dan penguasaan teknologi dalam menciptakan inovasi produk masih kurang, jumlah pesaing yang semakin banyak serta keterbatasan modal.

Untuk itu disarankan kepada pimpinan agar menempatkan satu atau beberapa orang tenaga kerja yang menguasai teknologi serta mampu menciptakan inovasi dan pengembangan produk. Selanjutnya pimpinan hendaknya lebih meningkatkan promosi penjualan, terutama melalui pameran-pameran guna meningkatkan nilai tambah.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara berkembang seperti Indonesia tidaklah dapat dihindarkan karena Indonesia beranjak dari sektor agraris ke sektor industri, maka peranan sektor pertanian masih mewarnai kemajuan di sektor industri (Soekartawi, 1999). Hal ini terlihat dari peranan produk pertanian itu sendiri yaitu sebagai bahan baku untuk sektor industri baik dari sektor pangan, perkebunan maupun hortikultura.

Strategi pembangunan pertanian yang berdasarkan konsep agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk menciptakan lapangan kerja dalam rangka mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, motor penggerak pembangunan serta meningkatkan nilai tambah (Soekartawi, 2005). Menurut (PERHEPI, 1995), agroindustri adalah proses yang memberikan nilai tambah yang dilakukan pada produk hasil pertanian yang pada prinsipnya menggunakan perlakuan-perlakuan atau proses secara fisika, kimia dengan bantuan aktivitas biologis (fermentasi, dekomposisi secara mikroorganisme, enzimatik, dan sebagainya).

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Berbeda halnya dengan konsep laba bersih yang hanya berorientasi untuk kepentingan pihak tertentu saja, nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik modal saja yang berkepentingan atas laba, tapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah (Hendriksen, 1982).

Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah pertanian yang sangat potensial sehingga usaha pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) sangat memungkinkan, bahkan agroindustri dapat dijadikan produk andalan Sumatera Barat dalam menghadapi era globalisasi tahun 2020 mendatang karena didukung oleh ketersediaan bahan baku yang memadai (PERHEPI, 1995). Keadaan ini sangat mendukung dalam pencapaian tujuan

pembangunan sektor perkebunan di Sumatera Barat yaitu mengembangkan kegiatan perkebunan rakyat, perkebunan besar dalam rangka meningkatkan pendapatan dan menunjang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan penyediaan lapangan kerja serta menunjang pengembangan kegiatan agribisnis yang berkaitan dengan pengolahan hasil komoditi perkebunan (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2006). Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah.

Di Kabupaten Lima Puluh Kota, tanaman kopi juga menjadi komoditi yang banyak dikembangkan (Lampiran 1). Selama periode lima tahun terakhir (2003-2007), jumlah produksi tanaman kopi ini berfluktuasi (Lampiran 2). Pada tahun 2003 jumlah produksi tanaman kopi adalah 4.075,50 ton dengan areal tanam seluas 2.437,00 Ha. Selama periode lima tahun terakhir (2003-2007), jumlah produksi ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004, produksi kopi turun menjadi 664,60 ton. Sedangkan pada tahun terakhir (2007), produksi meningkat drastis dari 694,00 ton menjadi 1.078,80 ton dengan areal tanam seluas 2.437,00 Ha. Produksi yang turun naik ini merupakan konsekuensi sifat alami, yang sangat tergantung kepada kondisi kesehatan tanaman pada saat tertentu. Kondisi tersebut sangat ditentukan oleh ketersediaan sarana produksi, kondisi alam, perawatan terhadap tanaman itu sendiri (Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2007). Selain itu, produksi yang berfluktuasi tersebut juga disebabkan oleh adanya klaisifikasi panen dari tanaman kopi yang terdiri dari panen pendahuluan (panen yang dilakukan pada saat kopi berumur 8 bulan, dan berkisar antara bulan Februari sampai dengan Maret), panen raya (panen besar-besaran yang dimulai dari bulan Mei/Juni, dan berlangsung selama 4-5 bulan), serta panen hijau (panen yang dilakukan untuk buah yang masih tersisa) (Najiyati dan Danarti, 2004).

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai faktor, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini penting karena meningkatkan nilai tambah (Soekartawi, 1999). Faktor-faktor tersebut seperti : kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan pengolahan, keterbatasan dalam hal modal, serta kurangnya motivasi dari petani itu sendiri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri Serbuk Sari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Total nilai tambah yang dihasilkan oleh industri Serbuk Sari periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 260.227.000,00 dengan nilai output sebesar Rp 1.512.003.000,00 dan nilai input sebesar Rp 1.251.776.000,00
2. Distribusi nilai tambah untuk tenaga kerja yaitu Rp 153.400.000,00 atau sebesar 58,95 %. Pihak tenaga kerja merupakan penerima distribusi nilai tambah paling besar. Pendistribusian nilai tambah terbesar ke dua adalah kelompok industri yaitu sebesar Rp 33.170.250,00 atau 12,75 %. Distribusi nilai tambah untuk industri tersebut digunakan untuk biaya penyusutan peralatan dan gedung. Selanjutnya kreditur menerima distribusi nilai tambah sebesar Rp 8.100.000,00 atau 3,11 %, sedangkan untuk Pemerintah sebesar 5.139.000,00 atau 1,97 %. Distribusi nilai tambah paling kecil diterima oleh pihak masyarakat yaitu sebesar Rp 575.000,00 atau 0,22 %. Persentase distribusi nilai tambah ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan kelompok yang memberikan kontribusi paling besar dalam penciptaan nilai tambah, karena jumlah tenaga kerja yang ada pada industri ini cukup banyak serta merupakan faktor yang paling menentukan, sebaliknya masyarakat merupakan kelompok penerima distribusi nilai tambah paling kecil.
3. Kendala yang dihadapi oleh industri Serbuk Sari dalam menjalankan usahanya adalah : pemasaran produk yang belum optimal, masih rendahnya tingkat SDM dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dimiliki oleh tenaga kerjanya, terutama dalam hal inovasi produk, modal yang dimiliki masih terbatas, serta jumlah pesaing yang semakin banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Belkoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi. Edisi keempat*. Jakarta : Erlangga
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2005. *Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan*. Kabupaten Lima Puluh Kota
- Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2007. *Kabupaten Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Kabupaten Lima Puluh Kota
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat. 2006. *Master Plan Perkebunan Sumatera Barat*. Padang
- Era, Delvina. 2008. *Analisis Keuntungan dan Titik Impas Pada Industri Kopi Bubuk Rangkaian Kaum di Batu Sangkar*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Hani, Handoko. 1984. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi*. Yogyakarta : BPFE
- Hendriksen, Eldon. 1982. *Accounting Theory*. Fourth Edition. Richard D. Irwin Inc Illinois. Jakarta : Erlangga
- _____. 1995. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Erlangga
- Kanisius, Aksi Agraris. 1982. *Bercocok Tanam Kopi*. Jakarta : Kanisius
- Kinan, Ilham Rizki. 2005. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas Pada Industri Kecil CV. Tulumario di Desa Tangkit Baru, Kec. Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi*. [skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas
- Maleong, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakariah
- Manullang. 1983. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : Yudhistira.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Najiyati, Sri dan Danarti. 2004. *Kopi, Budi Daya dan Penanganan Lepas Panen*. Jakarta : Penebar Swadaya